



---

## Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Binjai

**Mona Febrica Silva**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Sokon Saragih**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Muhammad Basri**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [monafebricasilva@gmail.com](mailto:monafebricasilva@gmail.com)

***Abstract.** This study aims to understand the steps in implementing the Merdeka Learning Curriculum in the Akidah Akhlak subject at Madrasah Aliyah Negeri Binjai, including the factors that support and hinder its implementation, as well as the strategies teachers use to overcome these obstacles. The study employs a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects include the Head of the Madrasah, the Deputy Head of Curriculum, and the Akidah Akhlak teacher for class X-1. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Learning Curriculum starts with planning and consists of three stages: introduction, core, and conclusion, although the P5 and PPRA projects have not been fully implemented. Evaluation is carried out through summative and formative assessments, as well as cognitive, affective, and psychomotor evaluations. Identified obstacles include a lack of training for educators and a mindset that has not fully adapted to the curriculum. Efforts to address these challenges include participating in workshops, enhancing teacher creativity, and sharing knowledge with fellow educators.*

**Keywords:** Faith and Morals, Implementation, Merdeka Learning Curriculum

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tersebut serta strategi guru dalam mengatasi hambatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Madrasah, Wakil

---

Received August 24, 2024; Revised August 27, 2024; Accepted Agustus 31, 2024

\*Mona Febrica Silva, [monafebricasilva@gmail.com](mailto:monafebricasilva@gmail.com)

Kepala Kurikulum, dan Guru Akidah Akhlak kelas X-1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dimulai dengan perencanaan dan terdiri dari tiga tahap: pendahuluan, inti, dan penutup, meskipun projek P5 dan PPRA belum sepenuhnya dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan penilaian sumatif dan formatif, serta penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hambatan yang ditemukan termasuk kurangnya pelatihan bagi pendidik dan pola pikir yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kurikulum. Upaya untuk mengatasi hambatan meliputi mengikuti workshop, meningkatkan kreativitas guru, dan berbagi pengetahuan dengan sesama pendidik.

**Kata kunci:** Akidah Akhlak, Implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat. Selain itu, pendidikan adalah sarana untuk membangun dan memperkuat bangsa, sehingga dapat mengurangi campur tangan bangsa lain dalam mengatur budaya kita sendiri. Pengetahuan berperan sebagai benteng yang melindungi diri dari pengaruh negatif dan bahaya yang dapat muncul kapan saja dan di mana saja. Ilmu juga merupakan pelajaran yang sangat berharga untuk dipelajari, karena hidup tanpa ilmu akan terasa kosong (Yahya & Afandi, 2022). Tujuan pendidikan adalah elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan tersebut menentukan arah yang ingin dicapai atau dicapai oleh pendidikan. Di Indonesia, tujuan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang isinya sebagai berikut:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan nilai-nilai bangsa yang membanggakan guna meningkatkan mutu hidupnya, dengan membina peserta didik agar menjadi pribadi yang jujur, penuh hormat, sehat, berpengetahuan luas, cakap, inovatif, mandiri, dan berwawasan kewarganegaraan.”

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan sebaik-baiknya bentuk dibandingkan makhluk hidup lain. Oleh karena itu, manusia yang sudah diciptakan dengan memiliki akal pikiran dan potensi dalam dirinya haruslah dikembangkan dan diarahkan melalui proses pendidikan agar manusia tidak hidup secara sia-sia dan mampu membawa perubahan bagi sekitarnya. Seperti yang terdapat pada firman Allah dalam Q.S At-Tin Ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Kemenag, 2019).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan surah At-Tin ayat 4: Dan inilah subjek sumpahnya, Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling optimal, dengan tinggi badan yang ideal dan bentuk tubuh yang khas (Abdullah, 2005).

Persiapan yang matang, khususnya dalam perencanaan pembelajaran, sangat penting dalam bidang pendidikan karena menyediakan peta jalan bagi guru dan siswa. Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme yang memberikan panduan selama proses pendidikan, yang disebut kurikulum. Kurikulum pada dasarnya merupakan cetak biru dalam bidang pendidikan (Wafi, 2017). Tujuan pengembangan kurikulum adalah mengarahkan perjalanan pendidikan berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam kurikulum. Kurikulum memiliki fungsi yang dikenal sebagai fungsi adaptasi, yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mendorong pertumbuhan mereka secara keseluruhan (Achruh, 2019). Dengan adanya kurikulum yang terencana dengan baik, proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah. Perubahan kurikulum dari generasi ke generasi mempengaruhi perencanaan pembelajaran di lembaga pendidikan, serta peran penting pendidik dalam menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Berdasarkan observasi awal di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dengan mewawancarai guru akidah akhlak bahwasannya di dalam kurikulum merdeka belajar peserta didik diarahkan untuk aktif dalam berfikir dan menyampaikan gagasan serta kreatif dalam menggali informasi atau pengetahuan secara mandiri selain yang diberikan oleh guru pada proses belajar mengajar. Dengan membimbing siswa melalui kurikulum pembelajaran mandiri, guru membantu mereka menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mempelajari tentang iman dan moral, menawarkan wawasan melampaui apa yang diajarkan di kelas. Namun peserta didik masih terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran, ketika guru sudah selesai menjelaskan materi dan bertanya kesimpulan mengenai materi yang sudah disampaikan, peserta didik tidak menyampaikan gagasannya dan tidak dengan kemauannya sendiri untuk menjawab pertanyaan dari guru melainkan dipanggil terlebih dahulu. Seharusnya pada kurikulum

merdeka belajar peserta didik harus bisa lebih aktif dalam menjawab dan menyampaikan pendapatnya, bebas dalam berfikir, mengeluarkan dan menyampaikan gagasannya karena konsep kurikulum merdeka belajar adalah membiarkan siswa membuat dan mengembangkan metode belajar unik mereka sendiri secara mandiri. Ide ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Selain itu peserta didik juga belum mandiri dalam menggali informasi selain dari yang sudah disampaikan oleh guru. Hal ini terlihat dari ketika guru meminta peserta didik untuk mencari tahu di sumber internet terkait materi pembelajaran, namun mereka enggan dan malas untuk mencari tahu terkait materi pembelajaran selain yang disampaikan oleh guru. Seharusnya pada kurikulum merdeka belajar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan minat belajar mereka misalnya dalam menggali atau mencari tahu lebih dalam terkait materi yang disampaikan, hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan inovasi dalam pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat belajar peserta didik.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shafira Azkiya (2023) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 29 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan (1) Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan diantaranya yaitu discovery learning cooperative learning, project bases learning, problem based learning dan sebagainya. Adapun persiapan yang dilakukan guru PAI dan Budi Pekerti yaitu mengikuti pelatihan dan menyusun perangkat pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 29 Jakarta setelah melakukan persiapan yaitu melaksanakan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adanya penilaian kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti dengan mengadakan refleksi dan asesmen serta mengidentifikasi apa saja yang belum tercapai hasilnya, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5), pelaksanaan projek ini di luar dari waktu mata pelajaran. Jadi projek penguatan profil pelajar Pancasila

dialokasikan sekitar 30% total JP per tahun. Projek ini bertujuan untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi dalam memecahkan masalah di berbagai macam kondisi serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki empat konsep khusus sebagai ciri-cirinya, yaitu:

1. Asesmen Kompetensi Minimum:

Fokus pada pengembangan kemampuan literasi dan numerik peserta didik melalui penilaian kemampuan analisis dan berpikir kritis yang mendalam.

2. Survey Karakter Peserta Didik:

Evaluasi tidak hanya mencakup kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah tetapi juga mempertimbangkan infrastruktur dan lingkungan pendidikan, bersama dengan data survei dari setiap sekolah, bukan hanya fokus pada metrik kualitas.

3. Penilaian Hasil Belajar:

Menggantikan ujian nasional dengan penilaian berbasis portofolio dan tugas-tugas, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat mereka.

4. Kualitas Pendidikan yang Merata:

Memberikan prioritas untuk memastikan kualitas pendidikan yang sama dengan menerapkan tindakan afirmatif atau kuota khusus untuk siswa di daerah terpencil, pedesaan, dan underdeveloped (Zarkasi, 2022).

Karakteristik kurikulum merdeka belajar yaitu, pada tahun akademik mendatang 2022/2023, sekolah memiliki pilihan untuk mengadopsi kurikulum tanpa biaya berdasarkan kesiapan mereka. Karakteristik utama dari kurikulum ini dalam membantu pemulihan pembelajaran meliputi: (Idhartono, 2022)

a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Para siswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep kunci untuk secara efektif mengatasi masalah dengan mengikuti langkah-langkah dan persyaratan yang diperlukan. Proyek ini sangat menguntungkan bagi siswa karena meningkatkan karakter mereka dan membangun keterampilan pemecahan masalah dalam berbagai situasi, sambil juga menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian mereka terhadap masalah-masalah di sekitar mereka.

- b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Tujuan utama dari kurikulum yang terbebaskan adalah untuk memberikan prioritas pada konten dasar untuk memberi waktu tambahan bagi guru untuk mengintegrasikan pendekatan pengajaran interaktif dan kolaboratif. Contoh cara untuk belajar melalui diskusi dan argumentasi termasuk pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah. Sekarang sekolah memberikan prioritas pada pengembangan keterampilan soft siswa selain dari keberhasilan akademis mereka.

- c. Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka berdasarkan kemampuan siswa dan beradaptasi dengan konteks dan materi lokal.

Kurikulum baru ini dianggap lebih fleksibel dibandingkan dengan yang tradisional karena memberikan guru, siswa, dan sekolah lebih banyak otonomi untuk mengorganisasi tugas pendidikan dalam lembaga tersebut. Sebagai contoh, siswa saat ini memperoleh pengetahuan bukan hanya melalui pembelajaran hafalan dan ceramah di kelas, tetapi juga melalui proyek praktik langsung di berbagai aturan.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kesamaan dengan dasar-dasar ajaran Islam, terutama dalam hubungannya dengan perilaku dan hubungan (Suryani & Dkk, 2021). Tujuan dari pelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk mendorong siswa memahami dan menerapkan keyakinan mereka dengan mengembangkan kualitas yang baik dan menjauhi tindakan tercela dalam rutinitas sehari-hari mereka. Di kelas X Madrasah Aliyah, kurikulum mencakup materi Aqidah Akhlak terdiri dari:

- 1) Semester ganjil termasuk belajar Bab 1 tentang Menghindari Sifat Negatif, Bab 2 tentang Memahami Sifat-sifat Allah, Bab 3 tentang Taubat, Bab 4 tentang Menghormati Orang Tua dan Guru, dan Bab 5 tentang Kisah Nabi Luth.
- 2) Semester kedua: Bab 1 Keagungan Asmaul Husna, Bab 2 Menegakkan Islam Washatiah sebagai Rahmatan Lil Alamin, Bab 3 Mengatasi Nafsu dan Amarah, Bab 4 Memanfaatkan Hikmah, Kesucian, Keberanian, dan Keadilan untuk membentuk Karakter Mulia, Bab 5 Menjauhi Tindakan yang Tidak Pantas, Bab 6 Menunjukkan Belas Kasihan dengan Mengunjungi Orang Sakit (Hidayah, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Studi ini melibatkan melakukan penelitian lapangan, di mana data dan informasi dikumpulkan langsung dari para peserta. Penelitian lapangan mengharuskan para peneliti untuk langsung pergi ke lapangan dan mengamati kejadian atau masalah secara langsung (Sulistiyawati, 2023). Penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi. Para peneliti bertujuan untuk memahami fenomena yang menarik minat dengan menggambarkannya secara akurat melalui deskripsi yang detail untuk memberikan representasi yang kohesif.

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus. Metode studi kasus mengungkapkan penjelasan yang teliti dan terperinci tentang suatu situasi atau objek. Subyek penelitian bisa berupa satu orang, sebuah rumah tangga, peristiwa tertentu, atau sebuah kelompok kecil, memungkinkan peneliti untuk belajar, memahami, dan memahami bagaimana subyek berfungsi dalam lingkungan nyata (Nursapia, 2020). Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami dan menggambarkan kondisi subyek yang sedang diteliti menggunakan logika dan teori yang sesuai dalam bidang tersebut. Tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan deskripsi dan analisis yang detail tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar untuk mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X-1 di Madrasah Aliyah Negeri Binjai melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **1. Perencanaan**

Dalam perencanaan kurikulum merdeka di MAN Binjai yaitu dilakukan rapat dengan seluruh guru kemudian di bentuk struktur yang sesuai dengan KMA 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah untuk merancang sesuai dengan panduan implementasi kurikulum merdeka dengan membuat KOM (Kurikulum Operasional Madrasah). Dalam perencanaan yang

dilakukan guru Akidah Akhlak di MAN Binjai, yaitu mengidentifikasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), membuat modul ajar, memahami isi dari modul, menyusun asesmen evaluasi pembelajaran yang sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka.

Di MAN Binjai, perencanaan kurikulum Merdeka dimulai dengan rapat bersama semua guru untuk membentuk struktur sesuai KMA 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. Rencana ini melibatkan pembuatan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) dan identifikasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), serta Tujuan Pembelajaran (TP). Guru Akidah Akhlak menyusun modul ajar dengan mengacu pada panduan pemerintah, mengembangkan modul sesuai topik dan lingkungan kelas. ATP berfungsi sebagai perencanaan jangka panjang untuk satuan pendidikan, sedangkan silabus dapat dikembangkan dari ATP yang disediakan atau secara mandiri. Modul ajar, yang berfungsi seperti RPP, menghilangkan kebutuhan untuk membuat RPP terpisah (Purnawanto, 2022).

## 2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, proses pembelajaran dilakukan mengikuti langkah-langkah yang tertera dalam modul ajar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kooperatif tipe Think Pair Share, di mana peserta didik berdiskusi dalam kelompok dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Aktivitas ini sangat membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar dengan cara berpikir secara mandiri dan kreatif.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, penerapan kurikulum merdeka belajar telah dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang dibuat, yaitu sebagai berikut:

### a. Kegiatan Pendahuluan

Saat proses pembelajaran Bu Havelia melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam lalu membimbing siswa untuk berdoa. Kemudian melakukan absensi siswa dengan menanyakan siapa saja yang tidak hadir. Selanjutnya, guru menyampaikan capaian dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu guru memberikan motivasi tentang apa yang didapat dari

mempelajari sifat Hubb al-dunya dan memberikan stimulus serta apersepsi terkait materi sifat Hubb al-dunya dengan pengalaman peserta didik.

b. Kegiatan Inti

Guru memulai kegiatan inti dengan memerintahkan peserta didik untuk melihat gambar/foto terkait sifat Hubb al-dunya yang ada di buku paket. Kemudian guru menjelaskan materi tentang sifat Hubb al-dunya dengan metode ceramah dan menuliskan garis besarnya di papan tulis. Kemudian guru bertanya kepada peserta didik terkait hal yang belum dipahami. Selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan memberikan bimbingan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan bersama kelompok mengenai sifat Hubb al-dunya yang akan dipresentasikan di depan kelas. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mencari dari berbagai sumber mengenai sifat Hubb al-dunya secara berkelompok. Selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya mengenai sifat Hubb al-dunya di depan kelas, dan guru mengamati setiap peserta didik selama proses presentasi kelompok dengan memberi komentar dan saran. Proses presentasi berjalan dengan lancar dan antusias dari siswa yang aktif memberi pertanyaan dan menjawab yang mendapat nilai tambahan. Setelah itu, guru selalu mengingatkan agar selalu mencatat materi yang telah disampaikan.

c. Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran guru Akidah Akhlak menyimpulkan materi hasil diskusi dan memberikan penjelasan kembali terkait sifat Hubb al-dunya. Setelah itu guru memberikan tugas yang ada di buku paket untuk meningkatkan kemampuan dan daya ingat materi siswa. Setelah itu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca doa dan mengucapkan salam.

3. Evaluasi

Fase penilaian dalam menginkorporasikan kurikulum pendidikan gratis melibatkan dua elemen utama: evaluasi pembelajaran dan penilaian. Penilaian pembelajaran terdiri dari penilaian formatif (saat pembelajaran), penilaian sumatif (pengetahuan), dan penilaian diagnostik. Selama pelajaran Akidah Akhlak, guru menggunakan metode penilaian formatif seperti diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi dengan metode pikir pasangan berbagi. Guru memberikan tes tertulis untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan selama penilaian

sumatif. Penilaian diagnostik meliputi evaluasi keterampilan kognitif dan non-kognitif, dengan penekanan yang lebih kuat pada penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam praktik sebenarnya. Mengevaluasi kognisi melibatkan pertanyaan kepada siswa selama proses belajar untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi. Penilaian afektif adalah ketika guru mengamati sikap siswa sepanjang proses belajar, sementara penilaian psikomotor mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Menurut teori Amiruddin, dkk., penilaian dalam kurikulum mandiri melibatkan peningkatan penilaian formatif dan menggunakan hasil penilaian untuk membentuk pembelajaran sekitar prestasi siswa. Selain itu, meningkatkan pelaksanaan penilaian yang nyata, khususnya dalam inisiatif yang meningkatkan profil siswa Pancasila. Ketiga, menghilangkan pembagian antara evaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, yaitu bahwa faktor yang utama itu adalah guru. Guru yang paham tentang kurikulum merdeka belajar dan fasilitas sekolah yang mendukung. Faktor pendukung berikutnya adalah sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, kebutuhan proyek yang tercukupi, lingkungan madrasah yang kondusif dan tertib, Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Teknologi, komite sekolah, orang tua, dan peserta didik yang tertib serta dapat bekerjasama dengan baik.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini adalah materi ajar yang dimiliki siswa belum memadai, dan pemahaman guru terkait proyek P5 dan PPRA belum maksimal. Faktor penghambat berikutnya adalah kurangnya sosialisasi guru dan persiapan siswa yang belum maksimal dalam pembelajaran, guru yang belum kreatif secara maksimal dan belum terbiasa dengan model pembelajaran pada kurikulum merdeka. Karena pada kurikulum merdeka belajar ini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar dan pembelajaran harus berpusat pada siswa. Pembelajaran dan pemahaman guru dengan model lama sulit dirubah, belum merubah kebiasaan lama sehingga perlu waktu untuk merubahnya agar guru dapat memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dan perlu pembinaan, dan memahami bahwa penilaian tidak hanya kognitifnya saja.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran

akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Binjai adalah dengan mengikuti *workshop*/pelatihan, karena dengan mengikuti *workshop* seperti seminar, webinar dan banyak bertanya kepada ahlinya maka wawasan akan semakin luas dan mengetahui bagaimana cara yang tepat terkait mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini. Selanjutnya adalah membangun kreativitas guru dengan cara bekerja sama guru bidang dengan wali kelas dan guru BK untuk lebih mengenal karakter peserta didik dengan cepat dan ketika guru mengajar tidak harus semuanya diferensiasi. Yang terakhir adalah mengatasi kebiasaan lama yaitu dengan *sharing* untuk mengubah mindset dalam mengajar kepada sesama pendidik lainnya dalam mengatasi hal yang sama. Karena ketika *sharing* atau saling bertukar pikiran dan sering bertanya kepada yang pengetahuannya lebih luas maka akan mendapatkan solusi dan menambah wawasan terkait cara mengendalikan masalah yang ada khususnya terkait penerapan kurikulum merdeka belajar ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Langkah-langkah pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak dimulai dengan tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak melibatkan tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan oleh guru dengan menyiapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), serta membuat modul ajar. Pelaksanaan mengikuti modul ajar, menggunakan pendekatan kooperatif Think Pair Share yang melibatkan diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas. Proses pembelajaran mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Evaluasi mencakup asesmen formatif, sumatif, serta penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah guru yang paham tentang kurikulum merdeka belajar dan fasilitas sekolah yang mendukung, sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, kebutuhan proyek yang tercukupi, lingkungan madrasah yang kondusif dan tertib, Kementerian Agama, Kementerian

Pendidikan Kebudayaan Riset Teknologi, komite sekolah, orang tua, dan peserta didik yang tertib serta dapat bekerjasama dengan baik. Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah materi ajar yang dimiliki siswa belum memadai, pemahaman guru terkait proyek P5 dan PPRA belum maksimal, kurangnya sosialisasi kepada guru, persiapan siswa yang belum maksimal dalam pembelajaran, dan guru yang belum kreatif secara maksimal serta belum terbiasa dengan model pembelajaran pada kurikulum merdeka.

3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Binjai adalah dengan mengikuti workshop, meningkatkan kreativitas guru dan sharing untuk mengubah kebiasaan lama atau pola pikir dalam mengajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 4.
- Hidayah, N. (2020). *Akidah Akhlak*. Kementerian Agama RI.
- Idhartono, A. R. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 93.
- Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 82.
- Sulistiyawati. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit K- Media.
- Suryani, I., & Dkk. (2021). Rukun Iman dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Islam Dan Contemporary*.
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 134.
- Yahya, M. S., & Afandi, R. (2022). Tantangan yang Dihadapi Pendidikan Agama Islam di Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, 845.
- Zarkasi, T. (2022). Madrasah dalam Platform Kurikulum Merdeka. *Jurnal Gema Burani Guru*, 47.